BAB VI

DINAMIKA PROSES PERUBAHAN

Proses Pendampingan Perempuan Menuju Tahan Pangan

A. Proses Pengorganisasian Sekolah Lapang Sayur

1. Proses Inkulturasi

Pada tanggal 31 Oktober 2016 pukul 09.00 pendamping mulai melakukan perkenalan pada pihak aparat desa setempat. Proses perkenalan dilakukan dengan mendatangi kantor desa. Jajaran aparat desa lengkap, pada saat itu berada di kantor dengan memakai pakaian dinas yang dikenakan. Semua aparat desa menyambut dengan suka cita kedatangan pendamping, bahkan bersedia akan berusaha membantu setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Ungkapan-ungkapan yang menyenangkan hati itu seakan-akan menjadi motivasi bagi untuk semakin bekerja dengan maksimal. Memiliki harapan dapat menjadi bagian yang bermanfaat dalam masyarakat sekitar. Awal kedatangan pada saat itu pendamping menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya akan dilaksanakan kedepannya.

Proses awal perkenalan tersebut merupakan kegiatan awal yang baik untuk melancarkan kegiatan selanjutnya. Hal ini membantu dalam terbangunnya kepercayaan dan tanggung jawab antara dan aparat desa. Raut muka aparat desa sangat terlihat jelas bahwa mereka merasa senang dengan kedatangan pendamping. Ucapan terimakasih selalu mereka ucapkan pada pendamping, karena telah mau mengabdi pada masyarakat desa dan melakukan sedikit perubahan sosial. Mereka menawarkan jasa untuk ketersediaan membantu pendamping, terutama jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kendala dalam kegiatan. Terutama dengan jumlah kegiatan lebih dari 1 program yang akan dilaksanakan.

Setelah itu semakin berusaha membangun sikap kepercayaan terutama pada kepala desa, tanggal 02 November 2016 pukul 18.00 mendatangi kediaman kepala desa yang menerima pendamping dengan sikap baik. Makin kuat usaha untuk semakin mendekat dan memahami pemikirannya. Kepala desa menyambut sangat baik kedatangan pendamping, dengan diberi suguhan air minum dan makanan ringan. Pendekatan seperti ini akan berlangsung secara nyaman dan tidak bernilai formal. Sesuatu yang formal dan tegang biasanya informasi yang didapatkan, tidak begitu maksimal. Maka dari itu pendamping berusaha membuat situasi diskusi berjalan dengan nyaman dan fleksibel. Kepala desa memaparkan keadaan desanya dan juga kehidupan masyarakatnya. Mulai dari macam-macam kepercayaan yang dianut, adat istiadat setempat, kegaiatan yang ada, kelompok-kelompok desa dan sebagainya.

Gambar: 6. 1

Suasana ketika inkulturasi
dengan kepala desa

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi awal tersebut merupakan data awal yang sangat berguna bagi pendamping. Penjelasan selanjutnya sejarah bagaimana dahulu desa Surenlor bisa diberi nama Surenlor. Banyak alur sejarah yang bisa ditelusuri tetapi semua itu belum bisa dituliskan dalam profil desa, karena masih diragukan kebenarannya. Bahkan kepala desa sendiri masih belum bisa memastikan sejarah desanya. Menjabat menjadi kepala desa selama 2 periode masa jabatan, membuat Kepala Desa sendiri sudah begitu memahami keadaan masyarakat Desa Surenlor.

Menjelaskan bagaimana kondisi masyarakatnya dengan raut muka yang becampur aduk, terkadang senang juga terkadang sedikit kesal. Kekesalan Kepala Desa sendiri juga beralasan, dikarenakan masyarakat sekitar masih memiliki pengetahuan yang minim. Keahlian yang dimiliki pun masih belum maksimal, apalagi untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada. Pemikiran-pemikiran tersebut hanya dimiliki sebagian masyarakat, dan itupun ada yang sudah putus asa. Dimaksudkan disini ialah memanfaatkan potensi lokal, untuk membantu perekonomian keluarga. Terutama untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebagai biaya yang paling dominan. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihindarkan dari masyarakat, terutama kebutuhan sayurnya. Akan tetapi dari penjelasan kepala desa, bahwa masyarakat disini masih sangat konsumtif terhadap sayur. Sedangkan daerah dataran tinggi seperti ini, mampu untuk dilakukan kegiatan menanam sayur. Terutama hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga saja, itu sudah sangat membantu mengurangi beban biaya yang dikeluarkan untuk pangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan tersebut kepala desa menganjurkan pendamping, langsung terjun kesetiap RT dan mengetahui langsung yang terjadi di lapangan. Pada pertemuan ini pendamping menjelaskan alasan memilih kawasan dan subyek dampingan, di Dusun Jeruk Gulung pada kepala desa Surenlor sekaligus meminta persetujuan melakukan kegiatan. Alasan bahwa masyarakat Jeruk Gulung merupakan kelompok yang terbuka pada perubahan dan memiliki keinginan untuk belajar, secara rasional-obyektif diterima oleh Kepala Desa Surenlor.

2. Proses Assesment

Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan pendekatan ke setiap RT yang ada di Dusun Jeruk Gulung, yang terdiri dari 8 RT. Pada tanggal 04 November pukul 08.30 pagi mulai menelusuri beberapa RT tersebut, dimulai dari RT 01 yang biasa disebut kawasan *Mbidu*. Akan tetapi terdapat kendala, pada saat itu keadaannya sehabis hujan sehingga jalannya pun sangat licin. Pendamping pun sempat tergelincir ketika mendaki jalan yang cukup terjal, tidak beraspal maupun dibeton. Hanya beralaskan kerikil yang tidak tertata rapi, ada juga yang masih tanah lempung dan sudah ada yang di cor tetapi tidak semuanya. Jalanan seperti itu sudah sangat biasa lewati setiap harinya. Setelah sesampainya dirumah Ketua RT 01, ternyata Ketua RT sedang mencari rumput di tegalannya. Istrinya pun juga ikut mencari rumput, Sehingga tidak dapat bertemu dengan Ketua RT 01. Perjalanan selanjutnya menuju ke RT 04, jalanan yang ditempuh tidak terjal dan licin karena jalannya mengikuti jalur utama. Sekitar pukul 09.10 sampai di rumah Ketua RT 04 yaitu Ketua Dakun, mereka menyambut baik kedatangan. Tidak ada kendala yang ditemui, karena dapat bertemu langsung dengan Ketua RT 04.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: 6. 2

Suasana wawancara dengan ketua

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Kedatangan hari itu merupakan kegiatan awal dari perkenalan juga menyampaikan tujuan dan maksud . Proses diskusi dengan Ketua RT juga tetangga sekitarnya untuk mencari informasi yang dapat dibilang akurat dan tepat. Diskusi dilakukan secara fleksibel, bahkan Ketua RT sendiri hendak akan mencari rumput. Tetapi waktunya diberikan sedikit untuk mau berdiskusi sebentar dengan pendamping, sembari disuguhkan kopi panas khas Jeruk Gulung. Perbincangan yang terjadi cukuplah nyaman dan sangat terbuka.

Pendamping pun berusaha bersikap tidak menggurui ataupun menceramahi, tetapi orang yang tidak tau apa-apa dan ingin belajar untuk sedikit mengetahui tentang kehidupan mereka. Berusaha untuk menjadi anak yang baik dan pendengar yang mau untuk mendengarkan, setiap ungkapan yang terlontar dari setiap bibir peserta dsikusi. Dalam kegiatan seperti ini pun belajar untuk memahami setiap detail kosakata lokal yang ada, karena juga belum memahami betul setiap arti kosakata lokal. Maka dari itu kendala yang ada, jika proses diskusi sudah berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan aktif maka mereka akan menggunakan kosakata lokal, bahakan terkadang merasa kesusahan dalam mengartikannya. Seperti ungkapan istri Ketua RT yaitu:

> "*ora nandur dewe yo ra ritek mbak, lah wong tuku yo ra pati larang men wae kok. Nek nandur dewe iku yo ngramute iku sing ra ritek*"

Pertama kali mendengar ungkapan tersebut, tidak begitu memahami maksud kalimatnya, setelah bertanya pada Ketua RT ternyata artinya yaitu "tidak menanam sayur tidak apa-apa mbak, membeli sayur pun harganya tidak begitu mahal. Jika menanam perlu adanya perawatan dan juga prosesnya". Sejak kejadian itu pendamping mulai berusaha belajar memahami setiap kandungan kosakata lokal yang menjadi khas Trenggalek. Ketua RT pun menjelaskan bahwa masyarakatnya masih banyak yang tidak memanfaatkan pekarangannya. Apalagi digunakan untuuk menanam sayur mayur sebagai kebutuhan keluarga. Pekarangan masyarakat yang ada masih banyak yang tidak terurus dengan baik juga maksimal, bahkan ditumbuhi banyak rumput liar. Tumbuhan rumput tidak bisa dimakan manusia, akan tetapi untuk hewan. Akan tetapi jika pekarangan ditanami sesuatu yang dapat dikonsumsi keluarga, maka akan bermanfaat bagi keluarga. Waktu berlalu begitu saja, tidak terasa sudah 2 jam berbincang-bincang dengan Ketua RT dan tetangga sekitarnya. pun berpamitan dan meminta bantuan untuk kegiatan selanjutnya dengan sopan dan etika yang baik.

Setelah melakukan beberapa pendekatan, itu semua belum mencukupi data yang dibutuhkan . Sehingga mulai melanjutkan perjalanan untuk menuju ketua RT 02, masyarakat biasa menyebut dengan *Wates*. Pukul 16.00 mulai menuju kediaman Ketua RT 02 yaitu Pak Masykur (50), dengan jalanan yang tidak begitu terjal. Tetapi setelah sesampianya disana, tidak bertemu dengan Pak Masykur. Akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendamping pun berusaha silaturahim dengan tetangganya, untuk mencari informasi daerah sekitar. Meskipun ketua RT tidak bisa ditemui, tetapi mencari alternative lainnya. Tetangga ketua RT pun menjadi subyek selanjuntnya, mereka pun menyambut baik kedatangan. Pada awal pembicaraan mulai mengenalkan diri dan tujuan dari kegiatannya. Berbicara dengan merendah dan berusaha untuk minta tolon pada mereka untuk memberi waktunya sebentar. Mereka pun berkenan untuk diajak berbincang-bincang sebentar, mengenai kehidupan RT 02.

Mereka mulai menjelaskan sedikit demi sedikit kehidupan bermasyarakat daerah RT 02, mulai dari kumpulan yang ada dan juga adat yang ada. Terdapat 2 kumpulan yang ada, yaitu yasinan ibu-ibu dan bapak-bapak. Perkumpulan tersebut dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Kamis siang dan malam untuk bapak-bapak. Pendamping pun mulai memiliki pemikiran untuk masuk lebih dalam. Mulai langsung terjun dalam setiap kumpulan-kumpulan yang ada di masyarakat. Mulai dari yasinan, orang hajatan juga berperan dalam kegiatan keagamaan sekitar. Pada saat itu bertemu dengan tetangga ketua RT 02 yaitu Bu Katiyem, yang sangat ramah juga terbuka.

Penjelasan demi penjelasan diungkapkan secara jelas, meskipun terkadang tidak terarah pada pembahasannya. Bahkan terkadang paparan yang diungkapkan mengarah pada hal lain, yang tidak begitu dipahami oleh pendamping. Seperti berupa keluhan-keluhan atas administratif desa yang tidak memuaskan. Mengalami hal seperti itu pendamping mulai berusaha untuk sedikit demi sedikit mengarahakan pembicaraan kembali pada pembahasan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka menjelaskan bahwa hampir keseluruhan masyarakat RT 02 kebutuhan sayurnya masih membeli di pasar atau *etek*[138]. Meskipun begitu, mereka juga terkadang tidak membeli seperti daun ubi kayu, daun pepaya, jantung pisang dan kenikir didapatkan secara gratis. Tumbuhan seperti itu banyak sekali ditemukan di daearah dataran tinggi seperti ini, hidupnya pun berada disekitar rumah masyarakat. Sehingga keterjangkauan mendapatkan itu semua tercukupi. Varietas sayuran terdapat begitu banyak, sehingga masih banyak jenis yang lain dengan nilai gizi yang tinggi. Bu Katiyem menjelaskan bahwa hampir seluruh masyarakat memiliki pekaranagan cukup luas. Dari hal tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat. Nilai tambah tersebut bisa berdampak baik bagi perekonomian keluarga. Pendamping setelah beberapa hari menelusuri wilayah tersebut, terlihat banyak ditemukan pekarangan yang tidak terawat.

Tanggal 10 November 2016 pukul 14.40 tepat pada hari pendamping mulai mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Perkumpulan yasinan yaitu ibu-ibu rumah tangga yang ada di sekitar RT 01 Jeruk Gulung. Pada saat itu bertepatan dikediman Bu Sartini, diajak untuk mengikuti acara tersebut sampai selesai. Suasana yasinan yang terjadi sangatlah membahagiakan, mereka saling berbagi cerita juga bercanda bersama. Dalam perkumpulan tersebut juga ada arisan RT yang diundi setiap seminggu sekali. Yasinan sendiri diisi acara membaca surat Yasin

[138] Penjual sayur keliling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tahlil bersama-sama dan arisan.

Gambar: 6. 3

Suasana yasinan di RT 01

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Dari mengikuti kegiatan tersebut mampu merasakan, bahwa keakraban antar tetangga masih terjalin dengan erat. Mereka pun mengajak untuk berbincang-bincang, bertanya nama, asal darimana, tujuan kesini mau apa, dan sebagainya. Sedikit demi sedikit mulai mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar. Mulai dari kosakata lokal, adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya. Pendamping berusaha mulai membaur dengan mereka, dengan mengikuti kegiatan yang ada. Melalui cara seperti itu akan semakin membuat kehadiran pendamping dirasakan oleh masyarakat sekitar. Setelah pukul 16.00 kegiatan pun selesai dengan dikakhiri doa dan makan suguhan yang sudah disajikan.

B. Menggerakkan Local Leader

1. Proses Pendekatan Stakeholder

Tgl 09-1-2017 pendekatan dengan ketua KWT yaitu bu Misrin 45 tahun seorang janda yang memiliki semangat yang tinggi. Kemampuan mampu mengorganisir berada pada diri Bu Misrin, termasuk keahlian dalam memanfaatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekarangan rumah. Diskusi yang pendamping lakukan memakan waktu yang cukup lama, dengan mengungkapkan alasan dan tujuan pendamping. Sehingga Bu Misrin benar-benar memahami maksud dan tujuan pendamping mendatanginya. Beliau menyebutkan bahwa KWT sudah lama fakum dengan tidak ada kegiatan yang bermanfaat. Yang ada hanya kegiatan yasinan yang dilakukan setiap hari pendamping di salah satu rumah warga, dilakuan dengan cara bergilir. Tetapi tidak ada kegiatan lain lagi yang membawa perubahan pada keadaan masyarakat sekitar.

Pada tahun 2016 KWT mendapat bantuan berupa polybag dan bibit sayur yang beragam jenisnya. Akan tetapi mereka hanya diberi secara mentahan tanpa ada pelatihan penanaman yang baik dan benar. Sehingga pada akhirnya banyak anggota KWT yang tidak memanfaatkan bantuan yang ada. Mereka memanglah seorang petani, akan tetapi untuk menanam sayur itu berbeda proses perawatannya. Bahkan hama yang menyerang sayuran pun berbeda dengan padi, maka dari itu mereka perlu belajar secara mendalam.

Gambar: 6. 4

Suasana saat kordinasi dengan ketua KWT

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Dari gambar tersebut, terlihat suasana yang sangat nyaman untuk diskusi. Karena dilakukan dengan santai, bahkan diluar ruangan dan tidak memakai bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal. Sehingga informan mampu, mengutarakan ungkapan-ungkapan yang merupakan menjadi informasi tambahan untuk pendamping. Bahkan Bu Misrin menjelaskan keluhannya terhadap KWT, dengan beranggotakan 25 orang akan tetapi yang aktif dan mau diajak kegiatan hanya 2-4 orang saja. Kalau seperti itu berjalan terus menerus maka KWT tidak akan dapat berkembang. Kehadiran pendamping sangat disambut baik oleh ketua KWT tersebut. Maka dari itu mampu membantu mengembangkan dan mengaktifkan kembali KWT yang ada, karena sudah lama tidak ada kegiatan yang bermanfaat. KWT tersebut sudah mampu memproduksi hasil olahan pisang menjadi keripik pisang aneka rasa. Akan tetapi hanya 1 orang yang aktif membuatnya, yaitu Bu Wati (25). Dari penjelasan Bu Misrin bahwa pemasarannya masih dalam lingkup lokal, mulai dititipkan di toko-toko sekitar dan kantin sekolahan yang ada. Untuk IRT dan stiker produk masih belum ada, produknya masih polosan tanpa ada tanda pengenal produksinya darimana. Kegiatan yang masih berjalan untuk saat ini hanya tinggal seperti itu saja. Belum ada kegiatan lainnya yang memiliki manfaat lebih untuk KWT terutama lingkungan sekitar.

Melalui pembicaraan yang cukup lama terkadang Bu Misrin menyimpang dari pembahasan, seperti bercerita mengenai alasan suaminya meninggal, anaknya sekolah dimana dan sebagainya. Dari keluhan-keluhan yang dijelaskan bu Misrin, sedikit demi sedikit pendamping belajar memahami arti kehidupan. Selama yang dialami pendamping di kampung halaman hanya yang terlihat oleh mata tanpa mengetahui arti di dalamnya. Setelah bertemu dengan bu Misrin belajar apa arti semangat, berkorban, kesetiaan, kejujuran dan pantang menyerah. Bu Misrin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan setiap permasalahan yang ada sesulit apapun itu maka lakukan dan pasti akan ada jalan keluarnya. Sungguh ungkapan yang sangat menggugah hati dari seorang pelaku pejuang kehidupan yang keras ini. Kenapa tidak keras, Bu Misrin hidup di rumah sendirian, anaknya kos di dekat sekolahnya SMA 1 Karangan Trenggalek. Sedangkan Bu Misrin memenuhi hidupnya hanya dengan bertani, mencari rumput dan dapat bermanfaat untuk orang lain. Setelah sepeninggal suaminya tidak ada yang menaminya di rumah. Rumah yang cukup luas hanya dihuni seorang diri dengan status sebagai janda. Kekuatannya menjalani hidup untuk saat ini yaitu berada pada anaknya yang bernama Kiki. Sejenak mendengarkan dengan baik cerita kehidupan Bu Misrin, menjadikan motivasi tersendiri untuk menjalani kehidupan.

Tangal 11-1-2017 proses melobi penyuluh pertanian Kec. Bendungan, koordinasi dilakukan untuk mendukung kegiatan menanam sayuran yang akan dilakukan. Balai Penyuluh Pertanian (BPP) merupakan bentuk lembaga yang tepat untuk mendukung kegiatan. Pendamping juga sudah melakukan musyawarah dengan anggota KWT untuk melakukan tindakan selanjutnya. Sehingga tidak ragu untuk melakukan pendekatan lansung dengan BPP Surenlor. Sekitar pukul 12.30 berangkat menuju kantor BPP yang bertepatan di depan SMA Bendungan. Sesampainya di kantor, pendamping sedikit takut untuk melangkah. Tetapi mulai mengingat maksud dan tujuan yang akan dilakukan adalah untuk kebaikan masyarakat. Maka dari itu pendamping mulai melangkah dengan memantapkan keyakinan bahwa akan berjalan dengan lancar. Pada saat itu yang bertugas di kantor hanya ada Bu Ari selaku mantan BPP Surenlor. Sedangkan BPP Surenlor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertugas saat ini sedang tidak hadir. Kendala yang ada tidak membuat tujuan untuk mendapat informasi menjadi turun.

Pendamping memutuskan untuk melakukan perbincangan dengan Bu Ari selaku mantan BPP Surenlor. Setidaknya Bu Ari sudah memahami karakter masyarakat yang menjadi dampingannya selama ini. Mulai mejelaskan maksud dan tujuannya datang ke kantor BPP Bendungan. Bu Ari menyambut baik maksud dan tujuan pendamping, dengan menawarkan apa saja yang bisa dibantu. Penjelasan mengenai jenis sayuran yang cocok ditanam di daerah Surenlor itu seperti sawi, seledri, daun bawang, cai, cabai, tomat, terong, kacang panjang, markisa juga wortel. Semua jenis sayuran tersebut mampu hidup di daerah dataran tinggi seperti ini. Akan tetapi dengan cuaca hujan yang cukup lebat, sehingga perawatannya harus ekstra. Penjelasan tersebut sangatlah membantu langkah selanjuntya untuk dilakukan. Terutama masa panennya juga tidak terlalu lama, hanya 2 bulan paling lama itu sudah siap panen. Khusus sayuran sawi berumur 40 hari sudah siap panen. Pendamping juga menjelaskan bahwa hanya berperan sebagai fasilitasi tanpa ada dana yang akan dicairkan. Semua bahan yang dibutuhkan sudah dimusyawarahkan dengan anggota KWT, kita saling melengkapi satu sama lainnya.

Setelah selang perbincangan berlangsung sedikit paham maksud pembicaraan Bu Ari. Bahwa arahnya yaitu apa yang bisa berikan pada masyarakat dalam bentuk fisik, maka dari itu bukan tugas fasilitasi. Pendamping menjelaskan dengan hati-hati agar tidak menyinggung satu sama lain, bahwa kehadiran sebagai jembatan yang dibutuhkan masyarakat. Pada dasarnya lebih mngena pada pola pikir masyarakat. Bukan pada sesuatu yang berbentuk fisik saja. Sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk fisik bisa mengikuti jika pola pikir masyarakat mampu dirubah sedikit demi sedikit. Saat itu juga Bu Ari mulai memahami maksud kegiatan yang akan dilakukan. Dari arahan Bu Ari bahwa dianjurkan untuk menghubungi Pak Sis selaku PPL Surenlor.

Tanggal 16-01-2017 setelah mendapatkan nomor telefon Pak Sis dari Bu Ari, membuat janji bertemu di balai Desa Surenlor. Sekitar pukul 11.30 mulai menuju balai desa untuk menemui petugas PPL. Sesampainya disana Pak Sis sudah menikmati suguhan kopi yang tersedia di meja, mendatangi petugas PPL dengan senyuman. Pada saat itu di balai desa suasananya sangat ramai, mulai dari seluruh aparat desa berkumpul. Tidak seperti biasanya aparat desa berkumpul lengkap tanpa terkecuali. Pak Sis mengajak berdiskusi di depan ruang tamu. Sehingga tidak mengganggu aparat desa sedang berkumpul dan berdiskusi juga, pendamping mulai memperkenalkan diri. Mulai dari alamat rumah, alamat universitas, maksud dan tujuan itu hal yang utama.

Gambar: 6. 5

Foto koordinasi dengan pihak PPL

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petugas PPl menjelaskan bahwa untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sekitar perlu adanya memposisikan diri yang tepat. Dapat memposisikan diri pada situasi yang tepat maka akan membuat kita dihargai masyarakat. Mulai dari cara berbicara yang sopan, bercanda yang tidak lewat batasan dan sebagainya. Pendamping mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan masyarakat sekitar. Mulai dari pelatihan untuk cara menanam sayur yang baik dan benar sampai pembuatan pestisida nabati. Hasil dari musyawarah dengan KWT Rahayu telah sepakat untuk belajar proses menanam sayur. Berawal dari sesuatu yang tidak paham, maka nantinya akan menjadi paham dengan proses belajar bersama-sama. Petugas PPL menyambut dengan baik keinginan dan kesepakatan dari musyawarah masyarakat. Pemikiran-pemikiran kritis mulai sedikit bermunculan di masyarakat Surenlor.

Proses pembuatan pestisida nabati juga membutuhkan beberapa tahapan juga bahan yang digunakan. Petugas PPL menyarankan untuk menggunakan bahan lokal yang ada di sekitar lingkungan, mulai dari daun nangka londo, sabun colek, mbako, dan air mineral. Sesuatu yang sangat bermanfaat akan tetapi tidak membutuhkan biaya yang mahal. Terutama keterjangkauan bahan sangat dekat dengan subyek. Maka itu sangat membantu memperlancar kegiatan yang akan dilakukan.

Petugas PPL benar-benar memahami keadaan dan latar belakang. Pada dasarnya tugas fasilitasi hanyalah menjadi jembatan untuk menghubungkan sektor 1 dengan lainnya. Maka dari itu sektor 1 tersebut akan menjalin banyak hubungan terkait dengan pihak lainnya. Secara tiba-tiba petugas PPL menjelaskan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Desa Surenlor itu tidak butuh banyak teori, akan tetapi praktek. Terlalu banyak teori hanya akan menambah beban pikiran masyarakat. Cukup dimulai dengan sedikit pembuka, setelah itu dilangsung praktek yang akan dilakukan masyarakat sendiri. Apalagi banyak masyarakat setelah adanya pelatihan tidak banyak yang akan digunakan. Maka dari itu akan berusaha dengan gencar melakukan pendekatan lebih dalam. Pendekatan pada anggota KWT, tidak hanya bertumpu pada ketua saja. Pada dasarnya anggota yang aktif maka akan semakin membuat KWT menjadi berkembang. Tidak terasa sudah pukul 13.00 diskusi berjalan, pun mulai berpamitan karena masih ada tanggungjawab lainnya.

Setelah pukul 14.30 pendamping mulai bersiap-siap untuk mengajar mengaji di masjid sekitar lokasi hunian. Situasi sangat ramai dipenuhi dengan celotehan anak-anak kecil yang beragam ungkapan. Pada saat itu sudah membuat janji untuk bertemu dengan BABIKAMTIPMAS Surenlor di masjid. BABINKAMTIPMAS pun jika ada waktu luang berusaha untuk mengajar di masjid, karena bisa dibilang kekurangan guru. Jumlah anak kecil yang mengaji terbilang cukup banyak, karena terdiri dari 1 Dusun Jeruk Gulung. Dusun Jeruk Gulung terdiri dari 8 RT, tetapi jumlah guru yang datang hanya 2 yang aktif dan terkadang hanya ada 1 yang datang. Selang beberapa saat pukul 15.00 sudah datang yang telah ditunggu. Pak Dedi namanya, sampai beliau selesai mengajar barulah berusaha berbicara mengenai kepentingan yang ada.

Pukul 15.40 mulai mendekati Pak Dedi dengan tujuan mengajak diskusi. Menjelaskan tujuan yang ada dengan maksud yang diinginkan tercapai. Pendamping secara baik mengundang kehadiran Pak Dedi untuk dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpartisipasi dalam kegiatan menanam. Pada dasarnya hal tersebut bagian kegiatan yang ada di dalam masyarakat juga, dengan itu berharap kehadiran Pak Dedi. Alangkah baiknya jika pihak yang datang semakin banyak dan mendapat dukungan dari banyak kalangan. Pak Dedi menyambut baik maksud dan tujuan, jawaban yang diberikan tidak begitu memuaskan untuk pendamping. Kepastian yang tepat untuk datang masih diragukan, karena jawabannya akan diusahakan. Setelah itu pendamping mengakhiri pembicaraannya dan mulai pamit pada Pak Dedi untuk pulang ke rumah hunian.

C. Proses Perencanaan Kegiatan Membangun Sekolah Lapang Sayur

Kelompok merupakan sebagian anggota dari masyarakat sekitar, mereka terbentuk dalam suatu komunitas baru. Pertemuan yang dilakukan secara bertahap, semakin membuat hubungan antara pendamping dengan masyarakat semakin dalam. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat menjamin, bahwa mereka akan mampu terbuka secara alamiah. Karena terkadang terdapat, beberapa masyarakat yang pura-pura terbuka. Sehingga pendamping akan mengalami kendala dalam memperoleh informasi. Memahami dan mengerti kehidupan mereka, adalah kunci untuk mengambil simpati masyarakat. Bahwa sebagai pendamping yang seharusnya, mampu merasakan yang dirasakan subyeknya sebagai pelaku kehidupan. Bukan hanya melakukan suatu dugaan yang belum tentu menggambarkan kondisi yang terjadi. Pada dasarnya merekalah pelaku yang sebenarnya, yang mampu melawan kerasnya kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: 6. 6

Suasana saat FGD I berlangsung di kediaman Ketua KWT

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Kegiatan pertama yang dilakukan pendamping, yaitu pendekatan dengan kelompok dampingan melalui FGD (*focus group discussion*). Tanggal 06-01-2017 pukul 13.00 dilakukan FGD I di kediaman Bu Misrin selaku ketua KWT. Proses FGD berlangsung dengan lancar tanpa kendala. Kegiatan tersebut dibuka oleh Bu Misrin selaku tuan rumah. Anggota KWT lainnya menyambut dengan baik kedatangan pendamping. Pendamping mulai menyampaikan maksud dan tujuan yang dicapai dalam FGD pertama ini.

Kegiatan pertama ini ditanggapi baik oleh KWT, dengan mendukung kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam FGD tersebut, terjadi proses tanya jawab dan diskusi bersama-sama. Dalam hal itu pendamping juga mulai ikut bicara saat proses diskusi berjalan. Mereka mulai mengutarakan biaya-biaya yang harus ditanggung selama sebulan. Mulai dari biaya pangan, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dalam kebutuhan keluarga. Terutama beban yang paling tinggi yang mereka ungkapkan yaitu pada pangan. Kebutuhan pokok dan bumbu dapur yang harus ada setiap harinya. Karena kebutuhan pangan, merupakan beban paling tinggi diantara yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka menceritakan bahwa setiap harinya, harus mengeluarkan uang untuk belanja sayur dan lauk. Meskipun tidak banyak karena uang yang dikeluarkan berkisar Rp.5.000-Rp.10.000. Akan tetapi hal tersebut dilakukan setiap hari oleh mereka, sehingga jika diakumulasi sebulan jumlahnya cukup tinggi. Mereka juga mengungkapkan bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah uang simpanan keluarga. Karena beban yang ditanggung setiap bulannya cukup tinggi, terutama untuk pangan keluarga. Kebutuhan pangan, dapat terbantu jika mampu untuk menanam sendiri. Akan tetapi penyakit malas dan tidak mau repot itulah, kendala terbesar dalam menanam kebutuhan pangan. Ungkapan tersebut dikeluarkan pada saat proses diskusi berlangsung, bahwa mereka tidak mau ambil repot dalam kebutuhan pangan.

Pada proses FGD pertama ini, pendamping berusaha untuk membangun kepercayaan dan mempertemukan pemikiran antar masyarakat. Karena dengan hal seperti itu, maka akan dapat membawa sedikit perubahan sosial dalam masyarakat. Dimulai dari cara berfikir masyarakat, keinginan untuk berubah menjadi mandiri ataukah tetap tergantung pihak luar. Padahal pekarangan daerah sini, cukup luas untuk dapat dimanfaatkan. Mereka juga mengutarakan, bahwa dahulu ada sebagian yang aktif memanfaatkan pekarangan. Akan tetapi hal tersebut tidak berjalan lama, karena banyak yang terserang hama. Sedangkan yang lainnya, lebih memilih membeli daripada menanam. Akan tetapi hal tersebut, tidak menjamin kualitas dari sayuran yng dibeli di luar.

Maka dari itu, kualitas pangan yang dikonsumsi keluarga adalah hal utama yang perlu diperhatikan. Terutama, untuk keluarga yang masih memiliki anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan usia dini, yang membutuhkan makanan yang bergizi. Maka dari itu, pendamping mengutarakan pendapat, bahwa sebagai istri berhak mengatur makanan yang dikonsumsi keluarganya. Karena hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat kesehatan keluarga. Pendapat pendamping ternyata direspon baik oleh masyarakat, dengan membalas ungkapan yang baik-baik.

Mereka menyatakan, bahwa hal tersebut memanglah sangat penting untuk saat-saat ini. Karena anak-anak biasanya suka jajan di sekolahannya, makanan yang penuh warna mencolok dan rasa yang menyengat. Bahkan bahan-bahannya juga tidak diketahui dengan pasti, apa saja yang ada dalam kandungan makanan tersebut. Jika hal tersebut terus menerus dikonsumsi, maka yang ditakutkan ialah dapat menganggu kesehatan anak-anak. Lebih baik jika membuatkan bekal makanan untuk anak, terutama pada anak yang masih berusia dini. Maka dari itu untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, lebih baik untuk belajar bersama-sama dalam menanam.

Proses diskusi berjalan lancar tanpa kendala, sampai waktupun tak terasa sudah pukul 14.20. FGD pertama ini sudah memberikan hasil yang baik, untuk mengawali dalam kegiatan selanjutnya. Karena mereka sudah menaggapi dengan baik, dan mendukung kegiatan selanjutnya. Untuk perkumpulan selanjutnya, telah disepakati tanggal 12-01-2017. Kesepakatan tersebut sudah dimuasyawarahkan bersama-sama dalam pertemuan pertama ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: 6. 7

Suasana saat FGD II berlangsung dikediaman Bu Jiyah

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Tanggal 12-01-2017 FGD dengan KWT berlangsung secara aktif dan tidak membosankan, mereka masyarakat yang terbilang cukup humoris. Pada pertemuan yang kedua ini, yang memulai pembicaraan adalah bu Misrin sebagai ketua KWT tersebut. Setelah itu mulailah pendamping melakukan aksi sebagai seseorang yang tidak tau apa-apa mengenai kehidupan mereka. Pendamping pun bertanya mengenai segala biaya kebutuhan keluarga setiap bulannya, mulai dari energi, kesehatan, pendidikan, pangan dan sosial. Sehingga pendamping mengetahui beban yang ditanggung rata-rata masyarakat Jeruk Gulung RT 12. Mereka mengeluarkan rata-rata dengan jumlah Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 setiap bulannya. Dari beban yang ada semuanya lebih dibebankan pada pengeluaran pangan keluarga. Mereka membeli kebutuhan sayur yang terbilang sederhana dan sebenarnya mampu untuk diproduksi sendiri. Terutama dengan pekarangan yang cukup luas dan pupuk kandang yang sangat melimpah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bu Misrin berceletuk "*due pekarangan ombo mosok nganggur koyo wong ra butoh mangan"*artinya mempunyai pekarangan yang luas tetapi tidak dimanfaatkan, seperti orang yang tidak butuh makan. Bu Jiah menanggapi tanggapan dari bu Misrin "*mosok kok yo pekarangan iku iso nandur-nandur dewe, yo ora ritek nuw"* yang artinya memiliki pekarangan, tetapi hanya bisa menanam sepertia biasa, tanpa mengetahui ilmu yang benar. Setelah muncul celetuk-celetukan tersebut pendamping pun mulai mengajak mereka untuk diskusi lebih dalam mengenai kebutuhan pangannya. Bu Sar mulai berbicara untuk minat mencoba melakukan penanam sayur pada pekarangannya.

Akan tetapi beliau merasa tidak menguasai ilmu menanam sayuran. Karena yang ada selama ini menanam di pekarangan yaitu hanya dibucal lalu tumbuh dengan sendirinya. Terutama hama yang menyerang sayuran sehingga membuat sayuran menjadi gagal panen. Bu Misrin pun mulai berceletuk "*mangkakno iku ayo podo belajar bareng amneh ae piye carane nandur sayur sing bener lan sehat gae kelurgane"* artinya maka dari itu bersama-sama belajar mengenai cara menanam sayuran yang baik dan benar. Yang lainnya mulai terdiam dan berfikir sejenak, setelah itu pendamping mulai bicara "*piye ibu ibu monggo sesarengan belajar nanem sayur, nopo sedoyo minat belajar sesarengan?*" Tidak lama kemudian anggota KWT lainnya berucap sepakat kata "*ngge*".

Setelah mendapatkan kesepakatan bersama, hal tersebut juga melewati beberapa pemikiran yang berbeda dari masyarakat. Mulai dari jenis sayuran apa yang akan ditanam, sebagai media pembelajaran bersama. Tempat atau *demplot*[139]

[139] Nama lahan uji coba penanaman sayuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan dijadikan sebagai lahan uji coba bersama-sama. Juga kebutuhan lainnya yang mendukung kegiatan dapat terlaksana dengan lancar tanpa kendala.

Keperluan penanaman juga terdiri dari beberapa indikator yang harus disedikan secara bersama-sama. Mulai dari pupuk kandang yang sudah matang, tanah, sekam, polybag dan bibit sayuran. Semua keperluan tersebut dimusyawarahkan di dalam pertemuan kali ini, pendamping membantu keperluan sesuai kemampuan yang ada. Sedikit membantu untuk menyediakan bibit sayuran dan polybag. Akan tetapi jumlah kekurangan bibit sayuran dan polybag dilengkapi oleh Bu Misrin selaku ketua KWT. Sedangkan untuk pupuk kandangnya dibawa oleh Bu Rrin sebanyak 3 karung. Sedangkan sekam yang dibutuhkan dimiliki oleh Bu Supartin sebanyak 1 karung ukuran besar. Mereka tidak merasa keberatan untuk saling melengkapi kebutuhan yang diperlukan. Antara pendamping dan masyarakat sebagai subyeknya saling melengkapi. Dengan kebutuhan yang cukup banyak, merupakan suatu keharusan untuk saling gotong royong.

Tanggal 26-01-2017 proses FGD dilanjutkan pendamping pada subyek yang berbeda. Kali ini pada komunitas ibu-ibu PAUD, yang sedang menunggu anaknya bersekolah. Kegiatan awal ini hanya diisi perkenalan dan juga sedikit diskusi dengan subyek. Karena pada pertemuan pertama ini, pendamping harus mampu membuat subyek percaya dan terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: 6. 8

Suasana ketika proses FGD I berlangsung

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Dari gambar tersebut terlihat bagaimana proses FGD berlangsung, untuk menarik simpati subyek. Pendamping mulai dengan memperkenalkan diri, dan juga menjelaskan maksut dan tujuan yang ada. Penjelasan yang diungkapkan pendamping, dapat diterima dengan baik oleh subyek. Sehingga kegiatan selanjutnya akan mampu berjalan dengan baik. Pendamping tidak terlalu banyak berbicara, tetapi lebih banyak bertanya pada subyek. Mulai pengeluaran belanja harian, pemanfaatan pekarangan, jenis pupuk dan racun yang digunakan, dan sebagainya.

Proses diskusi berjalan dengan lancar, sehingga pendamping mampu mendapat data–data yang dibutuhkan. Hal yang penting juga kepercayaan dari subyek. Mereka menjelaskan pengeluaran harian dengan jumlah kisaran rata-rata Rp.5.000-Rp.10.000 setiap harinya. Mulai dari bumbu dapur, lauk dan sayurnya. Sedangkan untuk pemanfaatan pekarangan, mereka menjelaskan bahwa tidak bisa mengatur waktu yang ada. Karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari rumput. Hal tersebut dilakukan karena, mereka memiliki hewan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peliharaan. Sehingga menuntut mereka untuk menghabiskan waktu di luar rumah.

Setelah beberapa menit berlangsung, pendamping mulai memahami keadaan subyek. Sehingga pendamping mampu bersikap sesuai dengan keadaan yang ada. Karena tindakan yang akan dilakukan pendamping selanjutnya, harus dari hasil musyawarah bersama subyek. Kegiatan FGD I tersebut selesai pukul 09.00.

Tanggal 27-01-2017 diadakan FGD II sebagai kegiatan selanjutnya, untuk menindak lanjuti pertemuan sebelumnya. Kegiatan dilakukan sekitar pukul 08.00. Pada hari tersebut, kegiatan yang ada yaitu proses pembagian tugas secara rata. Yaitu mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan. Mulai dari media tanam, lahan yang digunakan, jenis sayuran yang ditanam dan sebagainya.

Gambar: 6. 9

Suasana ketika FGD II sedang berlangsung

Sumber: Dokumen pribadi peneliti

Gambar tersebut menunjukkan, bahwa pembagian tugas dilakukan secara bersama-sama. Tugas tersebut diberikan pada subyek dampingan, yang berkenan untuk membawa perlengkapan tersebut. Mulai dari pupuk kandang, tanah, *gabah gabuk*[140] dan sebagainya. Perlengkapan yang dibutuhkan saat kegiatan yang akan

[140] Kulit padi yang tidak berisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, disediakan sendiri oleh subyek. Sehingga dengan seperti itu, mereka belajar untuk bertanggungjawab. Karena pada dasarnya, kegiatan ini dilakukan juga atas kehendak subyek sendiri. Pendamping hanya sebagai fasilitasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan selesai pukul sekitar 08.50 dengan kondisi berjalan lancar tanpa kendala.

Kegiatan tersebut selesai dengan menghasilkan beberapa keputusan bersama. Yaitu jadwal dalam kegiatan yang akan dilaksanakan, begitu juga isi dalam kegiatan tersebut. Pendamping menyebutnya sebagai kurikulum belajar bersama. Karena dalam proses pembuatan kurikulum dilakukan secara bersama-sama dengan subyek. Merekalah yang menentukan kegiatan dalam sekolah lapang tersebut. Kurikulum tersebut terlihat jelas pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel: 6. 1

KURIKULUM BELAJAR SEKOLAH LAPANG SAYUR

No	TUJUAN KHUSUS	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN	MATERI	METODE	MEDIA	WAKTU	MONEV
1	Petani memahami penanaman sayur yang baik dan benar	Observasi tanaman sayur	Persiapan lahan uji coba atau pembuatan media tanam	Pengertian penanaman organik dan manfaatnya	Teori & diskusi	plano	2 jam	Hasil diskusi
				Pengertian penanaman polybag dan varietas sayuran,	Teori& diskusi	plano	2 jam	Hasil diskusi
				Tahapan penanaman sayuran yang baik dan benar	Teori & praktek	plano	2 jam	Hasil praktek
				Persiapan lahan uji coba	Teori & praktek	Lahan, pupuk kandang, dan sekam	2 jam	Hasil praktek
				Persiapan benih	Teori & praktek	Benih	2 jam	Hasil praktek

				Perawatan,(penyiraman,pemupukan,penyiangan,pemangkasan, perlindungan kesehatan)	Teori & praktek	Lahan uji coba dan bibit	2 jam	Hasil praktek
2	Petani mengerti cara pembuatan MOL dan Pestisida Nabati	Observasi tanaman sayur	Persiapan pembuatan MOL dan PESNAB	Pengertian MOL dan Pestisida Nabati	Teori & diskusi	Plano	2 jam	Hasil diskusi
				Tehnik pembuatan MOL dan Pestisida Nabati	Teori & praktek	Plano, lahan pekarangan & tanaman	2 jam	Hasil praktek
							2 jam	Hasil praktek
3	Petani mempunyai keahlian memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber kebutuhan pangan keluarga	Observasi tanaman sayur	Pengelolaan Lahan Pekarangan	Pendidikan fungsi pekarangan	Teori & Diskusi		2 jam	
				Pemanfaatan lahan pekarangan	Teori & Diskusi	Lahan pekarangan	2 jam	Hasil diskusi
				Budidaya sayur dipekarangan	Teori & praktek	Lahan pekarangan	2 jam	Hasil praktek

D. Analisa Pendamping Mengenai Sumber Daya Sebagai Perencanaan Aksi

Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung memiliki masyarakat dengan banyak SDA yang ada, mulai dari jenis umbi-umbian, sayuran, bahan pokok dan sebagainya. Akan tetapi sedikit dari mereka yang mengolahnya. Pemikiran yang memiliki ketekatan dalam berwirausaha hanya dimiliki beberapa masyarakat. Seperti ketakutan akan pemasaran, modal juga hal lainnya yang mempengaruhi usaha. Sehingga masih sedikit masyarakat Dusun Jeruk Gulung yang menjadi wirausaha. Memiliki SDA yang terbilang cukup melimpah, akan tetapi belum diimbangi dengan SDM yang mampu. Kemampuan bukan hanya pada keahlian yang sudah kita miliki, akan tetapi keahlian untk terus belajar. Rasa ingin terus belajar merupakan modal yang kuat dalam berwirausaha. SDA lain lagi yang ada di Dusun Jeruk Gulung yaitu luas lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan. Rata-rata masyarakat sekitar memiliki pekarangan yang cukup luas, tetapi belum dioptimalkan. Pekarangan tersebut merupakan potensi bagi masyarakat sekitar, dan bisa membantu perekonomian.

Perekonomian keluarga merupakan bentuk hal yang penting didalam memenuhi kebutuhan keluarga lainnya. Mulai dari kebutuhan pangan, energi, pendidikan, kesehatan dan sosial, itu semua merupakan beban yang dikeluarkan dalam keluarga. Kebutuhan pangan merupakan salah satu bagian penting dalam kebutuhan keluarga. Maka dari itu perekonomian akan sangat berpengaruh dalam kebutuhan keluarga. Masyarakat dengan tingkat perekonomian menengah ke atas, memiliki jumlah kebutuhan yang lebih tinggi. Akan tetapi masyakat dengan perekonomian menengah ke bawah, akan mengatur kebutuhan yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikeluarkan. Maka dari itu semua, dengan memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, akan sedikit membantu perekonomian mereka. Meskipun tidak membawa dampak yang cukup besar, akan tetapi sedikit mengurangi pengeluaran belanja pangan, itu akan sangat bermanfaat. Dengan luas lahan pekarangan yang cukup luas, dapat dimanfaatkan dengan bercocok tanam. Bertanam sesuatu yang menjadi kebutuhan pangan sehari-hari mereka. Mulai dari sesuatu yang sederhana, seperti cabai, terong, sawi, tomat dan sebagainya. Jenis sayuran tersebut tidak terlalu membutuhkan perawatan yang khusus. Aka tetapi jika ditanam dengan cara yang benar, akan bermanfaat bagi kebutuhan pangan keluarga.

Sebagai seorang perempuan, yang memiliki hak untuk mengatur suatu keluarga merupakan suatu keahlian. Sebagai seorang istri yang memiliki tanggungjawab kepada anak dan suami, untuk menjaga dan juga merawatnya. Terutama kebutuhan pangan dipegang penuh oleh kaum perempuan sebagai istri. Tugas memasak dan menyiapkan makanan merupakan hal yang selalu dilakukan oleh istri. Maka dari itu kesehatan dalam keluarga juga harus diperhitungkan, terutama asupan untuk anak. Asupan yang bergizi dan juga bebas dari sesuatu hal yang mengandung kimia harus dihindarkan. Seorang isteri harusnya mampu mengontrol sesuatu yang akan dimakan oleh keluarganya. Terutama jika masih memiliki anak pada usia BALITA, karena pada saat itu anak-anak membutuhkan gizi yang tinggi. Seorang isteri berperan besar dalam mengatur hal tersebut, terutama yang memiliki waktu lebih banyak di rumah.

Potensi SDA yang mencukupi dan SDM dari istri jika terjadi hubungan maka akan sangat bermanfaat. Manfaat tersebut juga akan sangat dirasakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama oleh anggota keluarga mereka sendiri. SDA lahan pekarangan yang cukup luas dengan waktu yang dimiliki seorang istri, harusnya dimanfaatkan dengan sangat baik. Dengan memiliki hobi menanam di pekarangan, maka akan mampu membantu sedikit perekonomian keluarga. Akan tetapi kendala di sini ialah, tidak semua kesadaran ini dimiliki oleh semua kaum perempuan. Karena hal tersebut juga membutuhkan kemauan dalam dirinya, adanya sebuah kesadaran dalam pikirannya. Secara sadar bahwa hal tersebut dibutuhkannya. Bukan hanya terus menerus membeli di pasar, akan tetapi berusaha untuk bersikap produktif. Setidaknya dalam memenuhi kebutuhan pangan yang sedehana, karena tidak membutuhkan perawatan yang lebih.

Memiliki pekerjaan sebagai petani merupakan bekal awal mereka untuk lebih mudah, belajar menanam sayuran. Hal tersebut akan dapat terlaksana jika mereka memiliki keinginan untuk hal tersebut. Terutama masyarakat sekarang menyukai sesuatu yang "*instan*" dan tidak berbelit. Maka dari itu mereka lebih suka membeli daripada menanam sendiri. Pemikiran tersebut dimiliki oleh rata-rata masyarakat. Disinilah letak tantangan yang ada, pendamping berusaha mengubah pemikiran masyarakat. Hal tersebut memanglah sulit, akan tetapi dengan proses yang benar maka akan terjadi sedikit perubahan. Karena untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka hal tersebut harus melalui proses yang panjang. Sesuatu hal yang baik perlu melewati perjuangan untuk mendapatkannya. Terutam hal tersebut akan bermanfaat bagi banyak orang dan mampu mengubah keadaan mereka.

Mereka tinggal di daerah dataran tinggi, jenis sayuran akan mudah tumbuh dan berkembang dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya di daerah tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak begitu banyak jenis sayuran yang tumbuh. Karena masyarakat sekitar tidak banyak yang menanam varian sayuran di lingkungannya. Mereka lebih suka untuk membeli sayuran di pasar daripada menanamnya. Padahal mereka didukung oleh daerah yang cocok untuk banyak jenis sayuran, karena banyak jenis sayur yang ditanam di dataran tinggi. Akan tetapi hal tersebut belum mampu mengubah perilaku masyarakat sekitar. Lingkungan yang mendukung merupakan modal awal yang baik untuk mengawali perubahan. Tetapi hal tersebut belum disadari oleh masyarakat sekitar, sebagai sesuatu hal yang memang penting.

Dalam suatu keluarga hal terpenting yaitu mengenai pengaturan pengeluaran belanja setiap bulannya. Karena hal itu selalu rutin dikeluarkan setiap bulannya, terutama untuk belanja pangan. Secara tidak sadar mereka telah mengeluarkan banyak uang, hanya untuk konsumsi pangan. Lantas hal itu juga belum pernah difikirkan oleh mereka secara mendalam. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus, juga akan mempengaruhi simpanan uang mereka. Terutama jika terdapat kenaikan harga bahan pokok. Pada saat ini harga cabai pun semakin melonjak, dan hal tersebut mempengaruhi pengeluaran belanja pangan mereka. Akan tetapi hal tersebut tidak akan begitu berpengaruh, jika mereka produktif dalam memenuhi pangan keluarga. Terutama bahan pokok sederhana, yang selalu dibutuhkan sehari-harinya. Seperti cabai, tomat, terong, dan jenis lainnya.

Terdapat banyak indikator yang mendukung masyarakat sekitar, untuk mampu memproduksi pangannya sendiri. Mulai dari potensi SDA, SDM, kondisi geografis dan terdapat tenaga ahli pertanian. Akan tetapi hal tersebut tidak akan berdampak apa-apa pada kehidupan mereka. Karena pada dasarnya, terdapat pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran mereka sendiri, pemikiran berkeinginan berubah atau tidak. Dengan keinginan untuk berubah, maka sesuatu hal yang sulit akan menjadi mudah. Bahkan terdapat tenaga ahli pertanian yang bersedia membantu, suatu hal baik yang seharusnya disambut dengan terbuka. Masyarakat memiliki keahlian menanam padi, akan tetapi untuk sayuran belum ahli. Keahlian disini akan berproses, yaitu dengan cara belajar bersama-sama dengan tujuan yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id